

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

Juli Amaliya Nasucha, Rina

Institut Pesantren Kh. Abdul Chalim Pacet Mojokerto

Email: amelcemail53@gmail.com, dianrina39@gmail.com

Abstrak

Tujuan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius siswa di Madrasah Ibtidaiyah Sabilul Huda Laban Menganti Gresik. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan (1) wawancara mendalam, (2) observasi partisipatif, (3) dokumentasi. Proses analisa data dilakukan mulai dari pengumpulan data, editing (pemilahan), dan pengecekan keabsahan data. Untuk pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan metode triangulasi data. Artikel ini menghasilkan 1) Karakter religius Siswa di MI Sabilul Huda Laban Menganti Gresik: Para siswa-siswi mempunyai keimanan kuat, ketaqwaan kepada Allah SWT, Memiliki Akidah yang kuat, berpegang teguh pada syariat islam, Para siswa-siswi mempunyai akhlak yang mulia dan memiliki karakter yang baik. 2) Implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius siswa di MI Sabilul Huda Laban Menganti Gresik, perencanaan berupa silabus, sosialisasi, RPP, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius siswa di MI Sabilul Huda Laban Menganti Gresik melalui 2 cara yaitu intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Kata Kunci: Implementasi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Karakter Religius.

Abstract

The purpose of this article is to describe and analyze Islamic Religious Education (IRE) learning in the formation of students' religious character at Madrasah Ibtidaiyah (MI) Sabilul Huda Laban Menganti Gresik. This article uses a qualitative approach with descriptive analysis method. Data collection techniques were carried out by (1) in-depth interviews, (2) participatory observation, (3) documentation. The data analysis process is carried out starting from data collection, editing (sorting), and checking the validity of the data. To check the validity of the data, the researchers used the data triangulation method. This article produces 1) The religious character of students at MI Sabilul Huda Laban Menganti Gresik: The students have strong faith, devotion to Allah SWT, have a strong faith, adhere to Islamic law, the students have noble character and have good character. 2) Implementation of IRE learning in forming the religious character of students at MI Sabilul Huda Laban Menganti Gresik, planning in the form of syllabus, socialization, lesson plans, implementation of IRE learning in shaping the religious character of students at MI Sabilul Huda Laban Menganti Gresik through 2 ways, namely intracurricular and extracurricular.

Keywords: Implementation of Learning, Islamic Religious Education, Religious Character.

Pendahuluan

Madrasah merupakan sekolah umum berciri khas agama Islam. Kekhasan madrasah bukan saja pada jumlah mata pelajaran agama Islam yang lebih banyak dari yang ada di sekolah (Ansori, 2020; Eliyah et al., 2021; Wahyuni & Bhattacharya, 2021). Lebih dari itu kekhasan madrasah adalah tata nilai yang menjwai proses pendidikan pada madrasah yang berorientasi pada pengamalan ajaran agama Islam yang moderat dan holistik, berdimensi

ibadah, berorientasi duniawi sekaligus ukhrawi sebagaimana telah terjawabkan dalam kehidupan bangsa Indonesia (Abdullah, 2019; Fajriana & Aliyah, 2019).

Pembelajaran PAI di madrasah secara bertahap dan holistik diarahkan untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki kompetensi memahami prinsip-prinsip agama Islam, baik terkait dengan akidah, akhlak, syariah dan perkembangannya budaya Islam, sehingga memungkinkan peserta didik menjalankan kewajiban beragama dengan baik terkait hubungan dengan Allah SWT, maupun sesama manusia dan alam semesta (Ma'arif, 2017; Ma'arif & Rusydi, 2020; Pakpahan & Habibah, 2021).

Pemahaman keagamaan tersebut terinternalisasi dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai agama menjadi pertimbangan dalam cara berpikir, ber-sikap dan bertindak untuk menyikapi fenomena kehidupan. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu mengekspresikan pemahaman agamanya dalam hidup bersama yang multikultural, multi-etnis, multi-faham keagamaan dan kompleksitas kehidupan lainnya secara bertanggung jawab, toleran, dan moderat dalam kerangka berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Afif, 2013; Aprilianto & Arif, 2019). Oleh karena itu, pembelajaran PAI mengarusutamakan pada Membentuk sikap dan perilaku beragama melalui kontekstualisasi ajaran agama, pembiasaan, pembudayaan, dan keteladanan semua warga madrasah. Iklim akademis-religius perlu diciptakan sedemikian rupa sehingga budaya madrasah menjadi wahana bagi persemaian faham keagamaan yang moderat, internalisasi akhlak mulia, budaya anti korupsi dan model kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara yang baik bagi masyarakat. Hubungan guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran dibangun dengan ikatan kasih sayang dan saling membantu bekerja sama untuk menggapai ridlo Allah Swt (Keputusan Menteri Agama No 183 Tahun 2019).

Pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, dari MI-Perguruan Tinggi. Menurut Mendiknas, Prof. Muhammad Nuh, Membentuk karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini, kata Mendiknas, maka tidak akan mudah untuk mengubah karakter seseorang. Ia juga berharap, pendidikan karakter dapat membangun kepribadian bangsa (Kompas: Pendidikan Karakter).

Munculnya gagasan program pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia, bisa dimaklumi, sebab selama ini dirasakan, proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, banyak yang menyebut, pendidikan

telah gagal membangun karakter. Banyak lulusan sekolah dan sarjana yang piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mentalnya lemah, penakut, dan perilakunya tidak terpuji. Bahkan, bisa dikatakan, dunia Pendidikan di Indonesia kini sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik. Kucuran anggaran pendidikan yang sangat besar disertai berbagai program terobosan sepertinya belum mampu memecahkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan, yakni bagaimana mencetak alumni pendidikan yang unggul, yang beriman, bertaqwa, profesional, dan berkarakter.

Menurut Doni (Koesoema A., 2007) disebutkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka dinamis dialektis, berupa tanggapan individu terhadap sosial dan kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempatkan dirinya menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada di dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi.

Sementara menurut pusat Bahasa Depdiknas, karakter adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak, sementara itu yang disebut dengan berkarakterialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak (Muclas & Hariyanto, 2017). Ryan dan Bohlin dalam (Majid et al., 2011), mendefinisikan bahwa karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu seringkali dirangkumkan dalam sederet sifat-sifat yang baik.

Karakter religius harus ditanamkan sejak dini kepada siswa. Dalam proses Membentuk karakter religius, siswa tidak akan berlangsung dengan sendirinya, akan tetapi proses tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sekolah (E Mulyasa, 2016; Ma'arif, 2018). Segala peristiwa yang terjadi di dalam sekolah semestinya dapat diintegrasikan dalam program pendidikan karakter, dari situlah pendidikan karakter merupakan sebuah usaha bersama dari seluruh warga sekolah untuk menciptakan sebuah kultur baru di sekolah, yaitu kultur pendidikan karakter (Hasanah, 2021; Husna & Lestari, 2019).

Penerapan pendidikan karakter religius sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tetapi di rumah dan di lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini bukan hanya anak usia dini hingga remaja, tetapi juga di usia dewasa pendidikan karakter religius mutlak diperlukan demi kelangsungan bangsa ini. Karena karakter religius (Islami) merupakan suatu sifat yang melekat pada diri seseorang atau benda yang menunjukkan identitas, ciri, kepatuhan ataupun kesan keislaman (Amrullah, 2012).

Karakter Islam yang melekat pada diri seseorang akan mempengaruhi orang disekitarnya untuk berperilaku islami juga. Karakter Islam yang melekat pada diri seseorang akan terlihat dari cara berpikir dan bertindak, yang selalu dijiwai dengan nilai-nilai Islam (Subaidi, 2015; Zubaedi, 2011). Bila dilihat dari segi perilakunya, orang yang memiliki karakter Islami selalu menunjukkan keteguhannya dalam keyakinan, kepatuhannya dalam beribadah, menjaga hubungan baik sesama manusia dan alam sekitar. Bila dilihat dari segi tata cara berbicara, orang yang berkarakter islami akan selalu berbicara dengan bahasa yang sopan, selalu mengucapkan salam saat berjumpa ataupun berpisah. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama (Megawangi, 2005).

MI Sabilul Huda Laban Menganti Gresik adalah jenjang pendidikan dasar dibawah yayasan Masjid Jami' Sabilul Huda, jelas MI Sabilul Huda Laban Menganti Gresik harus mampu memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan Islam sekaligus menjawab krisis moral yang saat ini menjadi penyakit dikalangan masyarakat. MI Sabilul Huda Laban Menganti Gresik hendaknya mampu menegmbangkan siswa memiliki karakter kepemimpinan, kemandirian, kreatif, inovatif dan berakhlak mulia, di MI tersebut tidak hanya diajarkan materi umum saja tetapi juga materi keagamaan yang berkaitan dengan pembiasaan yang cukup berbeda dengan sekolah lainnya, pembiasaan rutin kegamaan yang diterapkan disekolah tersebut. Program pembiasaan tersebut merupakan program yang ditunjukan untuk mendukung terciptanya karakter yang religius terhadap peserta didik.

Dari hasil wawancara pada hari rabu pada tanggal 2 agustus 2021, dengan narasumber Ibu Suci Fitria Wulan Sari S.Pd, dalam Membentuk karakter religius siswa di MI Sabilul Huda Laban Menganti Gresik, yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik. Disekolah tersebut telah membiasakan peserta didiknya untuk menanamkan niali-nilai pendidikan karakter dari peserta didik berangkat sekolah hingga pulang sekolah. Ketika disekolah, peserta didik sudah disambut hangat oleh guru digerbang sekolah untuk bersalaman, dilanjut dengan berdoa sebelum pelajaran dimulai. Adapula pembiasaan dalam ranah ibadah, meliputi kegiatan tertib wudhu, kegiatan shalat dhuha, shalat dhuhur berjama'ah, tahfidzul qur'an, hadits dan do'a sehari-hari. Meskipun ranah praktisnya adalah ibadah harian, tetapi esensi dari kegiatan tersebut sangat penting dalam membentuk karakter religius, diantaranya yaitu tertib wudhu dapat menumbuhkan sikap kebersihan dan sikap disiplin. Shalat dhuha dapat menum-buhkan sikap habluminalloh dan habluminannas.

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (Lexy J, 2011) dalam *Metodologi Penelitian Kualitatif*, menyatakan bahwasanya penelitian kualitatif berakar pada latar belakang ilmiah sebagai keutuhannya, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif analisis secara induktif, mengarahkan sasaran penelitian pada usaha menemukan teori lebih mementingkan proses dari pada hasil, memilih seperangkat kriteriam untuk menulis keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara dan hasil penelitian disepakati oleh subjek penelitian.

Data merupakan hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta atau pun angka. “*Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh*” (Burhan Bungin, 2006). Sehingga dapat dikatakan bahwa data adalah sekumpulan bhan yang berupa keterangan dari hasil temuan atau catatan penulis yang berupa fakta ataupun angka yang dapat dijadikan sumber untuk menyusun informasi. Sedangkan yang dimaksud dengan snowball sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang pada permulaannya mendapat jumlah yang sedikit, akan tetapi lama kelamaan berubah menjadi lebih besar. Dasar pertimbangan yang digunakan dalam *teknik snowball* adalah dengan teknik penarikan sampel ini, akan dianggap lebih representatif baik ditinjau dari segi pengumpulan data maupun dalam pengembangan data (Sugiyono, 2008).

Hasil dan Pembahasan

Karakter Religius siswa MI Sabilul Huda Laban Menganti gresik

Dalam buku *Masyarakat Religius* karya Nurcholish Madjid dua dimensi dalam hidup manusia, pertama adalah ketuhanan (*Ilah*), dan dimensi Kemanusiaan (*Insaniyah*). Dimensi ketuhanan (*Hablummina Allah*) yaitu penanaman nilai taqwa kepada Allah SWT, mengikuti tema-tema Al-Qur’an, dilakukan dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal berupa ibadah-ibadat dengan rasa penghayatan tidak semata mata ritual biasa sehingga mendapatkan fungsi dan manfaat bagi diri kita (Nurcholis, 2010). Sedangkan dimensi kemanusiaan (*Hablumminannaas*) yaitu bagaimana pendidikan agama ini dapat terealisasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan perwujudan nyata nilai-nilai tersebut dalam budi pekerti sehari-hari, sehingga akan melahirkan budi luhur atau *al-akhlak al-karimah*.

Terbentuknya karakter religius terhadap siswa merupakan dampak yang paling penting yang diharapkan di MI Sabilul Huda Laban Menganti Gresik. Hal ini dapat dilihat pada aspek spiritual. Karakter religius ini berdampak pada peningkatan kualitas spiritual siswa, yaitu bertambahnya keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, Memiliki Akidah yang kuat, berpegang teguh pada syariat islam. Para siswa-siswi mempunyai akhlak yang mulia dan memiliki karakter yang baik.

Hal tersebut, tampak dari nilai-nilai, aktivitas-aktivitas yang dilakukan di MI Sabilul Huda Laban Menganti Gresik, diantaranya adalah, membiasakan senyum salam sapa (3S), membiasakan Berdo'a, Sholat Dhuha, Sholat Dzuhur Berjama'ah, yasin istighotsah tahlil, PHBI dan Pesantren Ramadhan.

Implementasi Pembelajaran PAI dalam membentuk karakter religius di MI Sabilul Huda Laban Menganti Gresik

Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius di MI Sabilul Huda Laban Menganti Gresik

Perencanaan merupakan salah satu hal yang penting yang perlu dilakukan dalam setiap akan melakukan suatu kegiatan, karena perencanaan merupakan awal dari sebuah pelaksanaan dan menentukan tujuan yang akan dicapai.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan bahwa perencanaan pembelajaran PAI dalam Membentuk karakter religius di MI Sabilul Huda Laban Menganti Gresik adalah: Guru PAI sebelum melakukan pelaksanaan mengadakan rapat koordinasi tiap awal tahun pembelajaran terlebih dahulu forum KKG Kec. Menganti, guru mengadakan koordinasi bersama para wali kelas di MI Sabilul Huda Laban Menganti Gresik guna menentukan jenis kegiatan, waktu, dan tempat, kemudian guru PAI meminta pertimbangan dan persetujuan dari Kepala sekolah, setelah itu baru mensosialisasikan kepada seluruh guru dan siswa tentang program yang akan dilakukan (wawancara 2021).

Peran guru PAI dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI untuk Membentuk karakter religius di MI Sabilul Huda Laban Menganti Gresik sangatlah dibutuhkan agar dapat terselenggaranya kegiatan dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Fathurrahman bahwa guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada siswa di sekolah, selain ilmu pengetahuan guru juga bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada siswa agar memiliki kepribadian yang paripurna (Pupuh et al., 2013).

Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum 2013 dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menetapkan aqidah yang berisi tentang ke-Maha-

Esaan Tuhan sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber utama lainnya adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari aqidah. Selain itu, akhlak juga merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Karakter bangsa Indonesia didasarkan kepada nilai-nilai ke-Tuhanan Yang Maha Esa, yang merupakan inti dari sila-sila lain yang ada dalam Pancasila. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa dapat mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan dan permusyawatan, serta keadilan sosial bagi seluruh Indonesia.

Perencanaan pembelajaran PAI dalam Membentuk karakter religius di MI Sabilul Huda Laban Menganti Gresik yaitu melalui penyusunan Silabus, Sosialisasi silabus dan penyusunan RPP. Adapun perencanaan yang dilakukan guru PAI di MI Sabilul Huda diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1: Perencanaan Implementasi Karakter religius

Tujuan	Program	Waktu	Rasionalisasi
Memberikan Pemahaman karakter religius	Kegiatan Belajar Mengajar	Setiap jam Pelajaran PAI (2 Jam Pelajaran)	Karakter religius dan sikap kepedulian sosial di MI Sabilul Huda Laban diintegrasikan dengan materi pelajaran
Melatih dan Membiasakan siswa memiliki karakter religius dan	Kegiatan ekstrakurikuler, budaya sekolah yang mengandung unsur karakter religius	Sesuai dengan kalender, setiap hari setiap minggu, setiap bulan, dan setiap tahun	Implementasi karakter religius dan kepedulian sosial di MI Sabilul Huda Laban tidak cukup hanya dengan 2 jam pelajaran tapi juga dilakukan di luar jam pelajaran

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius di MI Sabilul Huda Laban Menganti Gresik

Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius di MI Sabilul Huda Laban Menganti Gresik dilakukan dan tentunya diperlukan adanya koordinasi dan kerjasama dari berbagai pihak, baik dari kepala sekolah, guru PAI Khususnya dan seluruh guru-guru umumnya serta seluruh siswa.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa implementasi Pembelajaran PAI Membentuk karakter religius MI Sabilul Huda Laban Menganti Gresik ada 2 cara yakni kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Hal ini sesuai dalam Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama, bahwa proses pembelajaran pendidikan agama dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler (Pasal 8 ayat 3). Maksud kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui tatap muka di dalam kelas dan kegiatan mandiri di luar kelas sesuai dengan Standar Isi (Pasal 1 ayat 5).

Intrakurikuler yaitu melalui Kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas dalam pembelajaran PAI berlangsung selama 2 jam pelajaran saja setiap minggunya, pada setiap pelajaran mempunyai alokasi waktu 35 menit, sehingga guru di kelas memiliki waktu 70 menit pelajaran. Alokasi waktu ini sangatlah kurang jika dibandingkan dengan sekolah agama, dan dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius serta kepedulian sosial kepada para siswa, sehingga para guru PAI harus memiliki inisiatif dan inovatif dalam pembelajaran. Guru PAI di kelas mengedepankan nilai-nilai di setiap materi yang diajarkannya, nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui pembelajaran kemudian dikaitkan dengan materi ajar serta pada kehidupan sosial masyarakat melalui nasehat- nasehat dan pengalaman-pengalaman yang diceritakan kepada siswa di kelas. Pembelajaran di kelas ini guru mengawali dengan mengucapkan salam, dilanjutkan dengan doa bersama, guru melakukan pendahuluan seperti menanyakan kabar dll dan mengabsen kehadiran siswa. Sebelum pelajaran di mulai guru memberikan apersepsi dengan menanyakan materi sebelumnya lalu guru mengkaitkannya dengan materi yang akan diajarkan dengan memberikan nasehat atau cerita tentang nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama islam, setelah itu penutupan kegiatan.

Implementasi pembelajaran PAI dalam Membentuk karakter religius di MI Sabilul Huda Laban menganti Gresik yang diintegrasikan dalam pembelajaran sudah dikembangkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan, dalam hal ini (Mulyasa, 2008) menjelaskan bahwa design kurikulum yang dikembangkan oleh kemendiknas, yaitu kurikulum holistik (Menyeluruh), berbasis karakter (*character based integrated curriculum*). Kurikulum terpadu yang menyentuh semua aspek kebutuhan anak dan dapat merefleksikan dimensi keterampilan, dengan menampilkan tema-tema yang kontekstual. Kurikulum ini mengembangkan kecakapan hidup yang melibatkan kemampuan personal, sosial, logika, dan motorik.

Sedangkan menurut (Muclas & Hariyanto, 2017) pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai karakter kepada manusia yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau

kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga bisa menjadi insan kamil.

Begitu juga yang disampaikan Syamsul Kurniawan bahwa pendidikan karakter di lingkungan sekolah dapat diintegrasikan dalam pelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan dengan konteks sehari-hari. Dengan demikian pendidikan karakter tidak hanya sebatas pada tataran kognitif saja, tetapi juga menyentuh pada implementasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari di masyarakat (Kurniawan, 2017).

Maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) yang umum dilaksanakan di sekolah adalah: 1) Pengajaran keimanan, Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Islam. 2) Pengajaran akhlak, Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada Membentuk jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik. 3) Pengajaran ibadah, Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah. 4) Pengajaran fiqih, Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Quran, sunnah, dan dalil-dalil syar'î yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. 5) Pengajaran Al-Quran, Pengajaran Al-Quran adalah pengajaran yang 6) Bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Quran dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al- Quran. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang di masukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya. 7) Pengajaran sejarah Islam, Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama Islam.

Jadi Implementasi pembelajaran PAI Melalui KBM (Intrakurikuler) dalam membentuk karakter religius di MI Sabilul Huda Laban Menganti Gresik berupa: Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam. Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan di atas bahwa ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang membentuk siswa memiliki karakter religius dan kepedulian sosial. dari segi karakter religius:

Senyum salam sapa (3S)

Secara psikologi, senyuman dapat mencairkan suasana yang kaku dalam menghadapi seseorang yang baru (*new person*) sehingga diharapkan kesan pertama yang didapatkan adalah sebuah kesan positif yang akhirnya memudahkan komunikasi lebih lanjut antara guru dan siswa di sekolah.

Sebuah salam pembuka yang tulus diucapkan setelah senyuman diberikan adalah awal penempatan sebuah pondasi untuk membuka jiwa (hati), Allah juga memerintahkan hamba-hambaNya, jika mendengar ucapan salam, untuk menjawab salam tersebut dengan cara yang lebih baik. Atau sekurang-kurangnya menjawab salam dengan salam yang sama. Seperti firman Allah berikut ini:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya: *Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.* (Q_S An-Nisa-86)

Sedangkan sapa'an akan memantapkan dasar pondasi yang telah dibuat dengan senyum dan salam, dengan sapaan kita menunjukkan bahwa kita adalah mau terbuka "care". Dan berdasarkan penelitian di lapangan bahwa Membentuk karakter religius di MI Sabilul Huda Laban yaitu dengan senyum, salam dan sapa (3S).

Membiasakan Berdo'a

Berdasarkan Firman Allah SWT:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. Q.S (Al-Baqarah, 186)

Ayat diatas menegaskan bahwa Allah SWT berada sangat dekat dengan hambanya, dan menyaksikan sekaligus mengabulkan setiap permohonan doa dari hambanya yang sholeh

Di MI Sabilul Huda Laban, berupaya untuk Membentuk karakter religius yaitu dengan mengajak para siswa berdoa bersama seperti sebelum dan sesudah belajar, setelah shalat, menjelang ujian dan lain sebagainya. dalam masa pandemic seperti ini pembelajaran harus dilaksanakan melalui daring, tapi di MI Sabilul Huda tidak menjadi penghambat untuk melaksanakan pembiasaan ini. dari rumah anak-anak diminta untuk tetap melaksanakan

pembacaan doa sebelum belajar dengan mengirikan dokumentasi kegiatan berupa foto ataupun video.

Baca Tulis Al-Qur'an (BTA)

Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam. Di dalamnya memuat Kalam Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril, berisi bimbingan dan petunjuk bagi umat manusia dalam segala bidang kehidupan, baik untuk perorangan, bermasyarakat dan bernegara. Untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan di akhirat. Dalam memberikan petunjuk untuk menyelesaikan suatu persoalan, tidak hanya dicukupkan pada satu ayat atau satu surat, akan tetapi dipancarkan dalam beberapa ayat yang berlainan pula suratnya.

Dasar utama umat Islam untuk membaca Al-Qur'an yaitu Kitab Allah dan Hadits Rasulullah. Di dalam Al-Qur'an banyak ayat yang memerintahkan umat Islam untuk membacanya diantaranya:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ
فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya: *Sesungguhnya* atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya, Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. (Q.S Al-Qiyamah. 17-18)

Orang yang membaca Al-Qur'an dan pandai membacanya akan mendapatkan pahala yang besar serta bersama para malaikat yang mulia. Dan yang membaca Al-Qur'an dengan mengeja dan ia membacanya dengan kesulitan akan mendapatkan dua pahala dari Allah Swt.

Salah satu bentuk kegiatan dalam implementasi karakter religius yang dilakukan di MI Sabilul Huda Laban, yaitu membaca atau mengaji al-qur'an dan juga hafalan al-qur'an. Kemudian mengajak siswa-siswi untuk senantiasa cinta Al-qur'an, membiasakan siswa-siswi sebelum proses pembelajaran diwajibkan membaca Al-Qur'an dipagi hari.

Adapun maksud dari mengajarkan Al-Qur'an di MI Sabilul Huda Laban Menganti Gresik, yaitu mengajari siswa cara membaca Al-Qur'an yang benar berdasarkan hukum tajwid. Mengajarkan ilmu-ilmu umum mendapatkan pahala dan tentu mengajarkan Al-Qur'an lebih utama.

Sholat Dhuha

Shalat dhuha merupakan salah satu shalat sunnah yang dianjurkan Nabi Muhammad SAW. Jumlah rakaat shalat duha yang dikerjakan para siswa-siswi dua sampai empat rakaat, dan biasanya Shalat Dhuha dilakukan pada jam 06.30 hingga jam 11.00.

Hal ini sesuai dari hasil observasi peneliti, dalam masa pandemic siswa diminta selalu melaksanakan sholat dhuha di rumah setelah membaca doa dan surat-surat pendek. kemudian siswa diminta mengirim dokumentasi kegiatan melalui aplikasi waths up guru Sehingga implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter religius di sekolah yaitu guru selalu berusaha mengajak dan menganjurkan siswa-siswi di sekolah untuk melaksanakan shalat sunnah duha meskipun dalam masa pandei seperti ini.

Sholat Dzuhur Berjama'ah

Shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama oleh dua orang atau lebih, seorang menjadi imam dan yang lain menjadi makmum dengan syarat-syarat yang telah ditentukan. Melaksanakan shalat berjamaah hukumnya sunah muakkad, artinya sunah yang dikuatkan atau dianjurkan. Melaksanakan salat berjamaah lebih utama dibandingkan salat sendirian (*munfarid*).

Di MI Sabilul Huda Laban Menganti Gresik, berdasarkan hasil pengamatan peneliti melalui observasi dan wawancara sekolah ini melaksanakan sholat dhuzur berjama'ah di mushola dekat rumah anak-anak atau berjama'ah di rumah masing-masing dengan keluarga. seperti halnya pembacaan do'a dan sholat dhuha pada kegiatan sholat dzuhur berjamaah siswa juga diminta mengirim dokumentasi berupa foto dan video sebagai bukti bahwa siswa tetap menjalankan kewajibannya.

Istighosah, Yasin dan Tahlil

Istighosah adalah meminta pertolongan ketika keadaan sukar dan sulit. Yang dimaksud dengan Istighosah dalam *munjid fil lughob wa a'alam* adalah mengharapkan pertolongan dan kemenangan. Istighosah adalah meminta pertolongan kepada Allah karena dalam keadaan bahaya. Menurut (Muhaimin, 2001) Istighosah yaitu doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah Swt. Inti dari kegiatan ini sebenarnya adalah dzikrullah dalam rangka taqarrub ila Allah (mendekatkan diri kepada Allah Swt.). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan sang khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya. Menurut Muhaimin, doa dipakai untuk menciptakan suasana religius.

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَبْ لَكُمْ أَنِّي مُبْدئُكُمْ بِأَلْفٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ

Artinya: (Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut" (Q.S Al-Anfal 9)

Implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter religius siswa-siswi di MI Sabilul Huda Laban berusaha untuk menyeimbangkan antara keagamaan dan kejuruan atau

umum, bagaimana siswa-siswi selain cerdas intelektual juga harus punya benteng agama yang kuat, dengan mengadakan acara yasin, istighosah, dan tahlil setiap bulan tepatnya pada hari jumat legi. seluruh siswa memakai busana muslim untuk melaksanakan kegiatan tersebut. mereka berkumpul di mushollah dan pembacaan dipimpin oleh bapak ibu guru secara bergantian. dalam masa pandemic seperti ini kegiatan yasin istighosah tahlil dilakukan secara firtual, sehingga anak-anak dapat mengikuti dari rumah masing-masing.

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Kegiatan hari-hari besar tidak seluruhnya diperingati di MI Sabilul Huda. Hanya peringatan tahun baru Islam (Muharam), Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' mi'raj serta Nuzulul Qur'an yang biasanya diperingati untuk kegiatan peringatan atau muharam dan maulid Nabi Muhammad SAW, Nuzulul Qur'an, Isra' mi'raj selalu diisi ceramah keagamaan, sedangkan untuk peringatan hari besar lainnya tidak dilakukan.

Pesantren Ramadhan

Ramadhan adalah bulan mulia yang memberikan kesempatan kepada siswa di sekolah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Sehingga Guru dan siswa MI Sabilul Huda menggunakan sebaik-baiknya pada bulan Ramadhan untuk memperbanyak ibadah dan pengetahuan keagamaan. Kegiatan selama bulan Ramadhan sudah pasti bernuansa rohani, seperti siraman rohani dan bimbingan khusus untuk menjalankan ibadah puasa dengan khusyuk. Salah satu kegiatan positif yang dapat memperdalam ilmu-ilmu agama adalah pesantren dengan pesantren. Implementasi dari pembelajaran PAI dalam membentuk karakter religius siswa-siswi di sekolah dengan mengadakan kegiatan pondok Ramadhan yang wajib diikuti setiap siswa dengan mematuhi protokol kesehatan yang ketat. didalamnya ditanamkan nilai-nilai ketaatan, dan meningkatkan kualitas ibadah dengan berbagai kegiatan seperti buka puasa bersama, sholat maghrib berjama'ah, sholat isya' dan tarawih, dan mauidhotul khasanah.

Kesimpulan

Para siswa-siswi mempunyai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, Memiliki Akidah yang kuat, berpegang teguh pada syariat islam. Para siswa-siswi mempunyai akhlak yang mulia dan memiliki karakter yang baik. diantara kegiatan yang dilakukan untuk menumbuhkan karakter religious siswa di MI Sabilul Huda Laban Menganti Gresik diantaranya adalah: membiasakan siswa untuk melakukan 3S(Senyum, Saa, Salam), BTA (Baca tulis Al-Qur'an), Sholat Dhuha, Istighotsah, yasin tahlil, PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), dan Pesantren Ramadhan.

Perencanaan Pembelajaran merupakan tahapan awal dalam proses pelaksanaan pembelajaran, dan perencanaan pembelajaran PAI dalam membentuk karakter religius MI Sabilul Huda Laban Menganti Gresik meliputi penyusunan Silabus yang meliputi: 1) penyusunan silabus, 2) sosialisasi silabus dan 3) RPP yang merupakan persiapan untuk mempermudah jalannya proses belajar. Adapun pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius dan kepedulian sosial di SMK Negeri 1 Kota Batu melalui 2 cara yaitu intrakurikuler dan ekstrakurikuler dengan berbagai metode pendekatannya sebagai berikut: Materi Pembelajaran PAI untuk membentuk karakter religius dan kepedulian sosial di SMK Negeri 1 Kota Batu adalah dengan cara pelaksanaan proses belajar mengajar antara guru dengan murid didalam kelas yang dilaksanakan setiap minggu 2 jam saja, adapun materi Pembelajaran PAI sebagai berikut: Al-Qur'an Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqh, SKI. Adapun metode pengajaran intrakurikuler yang digunakan bergantian sesuai dengan materi yang disampaikan. Diantaranya metode ceramah, permisalan, cerita, diskusi, tanya jawab, demontran crill(pelatihan) dan pemberian tugas. Sedangkan implementasi dari materi Pembelajaran PAI untuk membentuk karakter religius dan kepedulian sosial yang diterapkan di MI Sabilul Huda Laban Menganti Gresik dari segi karakter religius: senyum salam sapa (3S), Toleransi, membiasakan Berdo'a, Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), Sholat Dhuha, Sholat Dzuhur Berjama'ah, Istighosah, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dan Pesantren Ramadhan. Adapun metode pengajaran ekstrakurikuler yang digunakan bergantian sesuai dengan materi atau kegiatan yang disampaikan. Diantaranya metode permisalan, pembiasaan, pengawasan, bermain, nasehat, pemberian tugas.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. (2019). School Culture to Serve Performance of Madrasah in Indonesia. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.21043/qijis.v7i1.4809>
- Afif, A. (2013). Model Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1–18. <http://www.ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/view/375/0>
- Amrullah, A. M. K. (2012). Implementasi Pendidikan Karakter Di Madrasah. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(2). <https://doi.org/10.18860/jt.v0i0.2183>
- Ansori, M. (2020). Pengembangan Kurikulum Madrasah Di Pesantren. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 41–50. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i1.32>
- Aprilianto, A., & Arif, M. (2019). Pendidikan Islam dan Tantangan Multikultural: Tinjauan Filosofis. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 279–289. <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i2.339>
- Burhan Bungin. (2006). *Metode penelitian kualitatif*.
- E Mulyasa. (2016). *Manajemen Pendidikan Karakter* (5th ed.). Bumi Aksara.
- Eliyah, Muttaqin, I., & Aslan. (2021). Pengaruh Ekspektasi Guru terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas VI Semester I di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Mu'awwanah Jombang. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 1–12. <https://jurnal.staidagresik.ac.id/index.php/attadrib/article/view/116>
- Fajriana, A. W., & Aliyah, M. A. (2019). Tantangan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Era Melenial. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 246–265. <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i2.324>
- Hasanah, N. (2021). The Role of Madrasah Ibtidaiyah in Building Student Characters in The Era Of The 4.0 Industrial Revolution. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 310–319. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1304>
- Husna, N., & Lestari, T. (2019). Empowering character building-based education: Discourse analysis on official English textbook. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 6(1), 58–68. <https://doi.org/10.15408/tjems.v6i1.10354>
- Koesoema A., D. (2007). *Pendidikan karakter*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kurniawan, S. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah. *Tadrib*, 3(2), 197–216.
- Lexy J, M. (2011). *Metodologi penelitian Kualitatif* (29th ed.). Rosdakarya.

- Ma`arif, M. A. (2017). Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI menurut Az-Zarnuji. *ISTAWA*, 2(2), 35–60.
- Ma`arif, M. A. (2018). Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 31–56.
<https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.31-56>
- Ma`arif, M. A., & Rusydi, I. (2020). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN HOLISTIK DI PONDOK PESANTREN AMANATUL UMMAH MOJOKERTO. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(1), Article 1.
<https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i1.598>
- Majid, A., Wardan, A. S., & Andayani, D. (2011). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Megawangi, R. (2005). Membangun SDM Indonesia Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter. *Jakarta: Direktorat Pembinaan TK Dan SD [Taman Kanak-Kanak Dan Sekolah Dasar]*.
- Muclas, S., & Hariyanto. (2017). *Konsep dan Model Pendidikan karakter* (6th ed.). Rosdakarya.
- Muhaimin. (2001). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah* (Cet. 1). Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2008). *Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan: Kemandirian guru dan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Nurcholis, M. (2010). Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan. *Jakarta: Paramadina*.
- Pakpahan, P. L., & Habibah, U. (2021). Manajemen Program Pengembangan Kurikulum PAI dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa: Management of IRE Curriculum Development Program and Character in Forming Student's Religious Character. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–20.
<https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.19>
- Pupuh, F., AA Suryana, & Fenny, F. (2013). *Pengembangan Pendidikan karakter*. Anggota Ikapi.
- Subaidi. (2015). *Abdul Wahab Asy-Sya`rani, Sufisme dan Pengembangan Pendidikan Karakter*. Anggota Ikapi.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.

- Wahyuni, S., & Bhattacharya, S. (2021). Strategy of Islamic Religious Education Teachers in Increasing Student Learning Motivation. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(2), 229–249. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i2.22>
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*. Kencana Prenada.